

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Evaluasi program Kurikulum *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah* (TMI)

##### 1.1. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* ; dalam bahasa Arab : *al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti ; penilaian, akar katanya *value* ; dalam bahasa Arab ; *al Qimah* ; dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Salah satu ayat yang relevan tentang evaluasi yaitu surat Al Hasyr ayat 18 berbunyi :

Surat Al-Hasyr ayat 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah merenungkan se-tiap diri, apalah yang telah diper-buatnya untuk hari esok. Dan takwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa pun yang kamu kerjakan.

Menurut Suchman memandang bahwa evaluasi adalah sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuannya.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Ralph Tyler mendefinisikan bahwa evaluasi ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.<sup>21</sup> Dengan memahami beberapa pendapat tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan data, informasi serta gambaran tentang suatu program. Program

---

<sup>20</sup> Suharsimi dan Syafrudin Cepi, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 1.

<sup>21</sup> Yusuf Farida, *Evalusi Program* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),h. 3.

merupakan acuan kegiatan yang disusun dan dilaksanakan oleh suatu lembaga. Oleh karena itu, lembaga yang diberikan kepercayaan melaksanakan program selalu berhati-hati dalam melaksanakannya, sehingga tidak terjadi ketimpangan.

Menurut Joan L.Herman, program ialah segala sesuatu yang coba dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Arikunto, program adalah kegiatan yang direncanakan secara seksama.<sup>23</sup> Bisa disimpulkan bahwa program merupakan kumpulan kegiatan-kegiatan nyata, sistematis, dan terpadu yang dilakukan oleh perorangan, satu instansi, beberapa instansi, atau pun dalam rangka kerja sama masyarakat atau yang merupakan partisipasi aktif masyarakat guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Sebetulnya yang menjadi titik awal dari kegiatan evaluasi program adalah keingintahuan penyusun program untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai atau belum.<sup>24</sup> Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa, evaluasi program pada dasarnya adalah proses pengumpulan data atau memberikan gambaran atau informasi tentang seberapa tinggi tingkat keberhasilan suatu kegiatan atau program yang direncanakan.

Hasil evaluasi program dapat dipergunakan untuk menentukan nilai atau tingkat keberhasilan suatu program dapat dilihat dari efektivitas dan efisiensinya. Evaluasi program dilakukan untuk mempertimbangkan apakah

---

<sup>22</sup> Farida, h. 9.

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 291.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, h.290

program dilanjutkan, dimodifikasi atau dihentikan. Pada evaluasi program menuntut adanya kriteria tertentu untuk menentukan mutu kegiatan yang sedang berlangsung.

## 1.2. Jenis Evaluasi

Evaluasi program mempunyai makna dan ruang lingkup yang lebih luas. Evaluasi program itu sendiri terdiri dari beberapa jenis, yang mana masing-masing jenis memiliki tujuan dan sasaran yang berbeda. Banyak ragam atau jenis evaluasi yang dipakai sebagai strategi atau pedoman kerja pelaksanaan evaluasi program. Hamalik mengemukakan bahwa model atau jenis evaluasi program tersebut adalah.<sup>25</sup>

Evaluasi perencanaan dan pengembangan. Sasaran utamanya adalah memberikan bantuan kepada penyusun program dengan cara menyediakan informasi yang diperlukan dalam rangka mendesain suatu program. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk meramalkan implementasi program dan kemungkinan tercapai tidaknya program di kemudian hari.

1. Evaluasi monitoring dilakukan dengan tujuan untuk memeriksa apakah program mencapai sasaran efektif. Apakah hal-hal dan kegiatan yang telah didesain secara spesifik dalam program itu terlaksana sebagaimana mestinya. Kenyataan tidak jarang program justru tidak mencapai sasaran, karena apa yang telah didesain dalam program tidak dapat dilaksanakan dengan berbagai alasan seperti pengadaan personil, fasilitas, perlengkapan, biaya, dan faktor-faktor penyebab lainnya.

---

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Algesindo, 2003), h. 212.

2. Evaluasi dampak, bertujuan menilai seberapa jauh program dapat memberikan pengaruh tertentu pada sasaran yang telah ditetapkan, apakah program berdampak positif atau justru sebaliknya. Dampak tersebut diukur berdasarkan kriteria-kriteria keberhasilan, sehingga program tersebut perlu di spesifikasi agar dapat diamati dan diukur setelah program itu dilaksanakan.
3. Evaluasi efisiensi, dimaksud untuk menilai berapa besar tingkat efisiensi suatu program. Apakah program mampu memberikan keuntungan memadai ditinjau dari segi biaya yang dikeluarkan, tenaga yang digunakan dan waktu yang terpakai.
4. Evaluasi program komprehensif, yaitu dampak menyeluruh terhadap program yang meliputi; implementasi program, dampak atau pengaruh setelah program dilaksanakan dan tingkat efisiensi program.

### **1.3. Model-model Evaluasi**

Model-model evaluasi yang satu dengan yang lainnya memang tampak bervariasi, akan tetapi maksud dan tujuannya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi. Selanjutnya informasi yang terkumpul dapat diberikan kepada pengambil keputusan agar dapat dengan tepat menentukan tindak lanjut tentang program yang sudah dievaluasi.

Menurut Kaufman dan Thomas yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu:

- a. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler.
- b. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven.
- c. *Formatif Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven.
- d. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
- e. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
- f. *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan.
- g. *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam.
- h. *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Provus.<sup>26</sup>

#### **1.4. Evaluasi Program Model CIPPO (*Context, Input, Process, Product, Outcome*)**

Salah satu model yang dapat dikembangkan dalam melakukan evaluasi program adalah model evaluasi CIPPO (*Context, Input, Process dan Product, Outcome*). *Context Evaluation* (evaluasi konteks) diartikan sebagai situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi yang dilakukan dalam suatu program yang bersangkutan. Stufflebeam menyebutkan, tujuan dari evaluasi konteks yang utama ialah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi, sehingga dapat diberikan arahan perbaikan yang dibutuhkan. Upaya untuk menggambarkan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 19.

<sup>27</sup> Nur Gamar, *Evaluasi Pembelajaran Daring* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022), h. 7.

*Input Evaluation* pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mengaitkan tujuan, konteks, input dan proses dengan hasil program. Evaluasi ini juga untuk menentukan kesesuaian lingkungan dalam membantu pencapaian tujuan dan objektif program. Menurut Widyoko bahwa evaluasi masukan (*Input Evaluation*) ini ialah untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. *Process evaluation* ini ialah merupakan model CIPP yang diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan dilaksanakan, apakah program terlaksana sesuai dengan rencana atau tidak. Evaluasi proses juga digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi.<sup>28</sup>

*Product Evaluation* mengacu bahwa evaluasi produk ialah untuk melayani daur ulang suatu keputusan dalam program. Dari evaluasi product diharapkan dapat membantu pimpinan proyek dalam mengambil suatu keputusan terkait program yang sedang terlaksana, apakah program tersebut dilanjutkan, berakhir, ataukah ada keputusan lainnya. Digunakannya model evaluasi CIPPO karena model ini memiliki keunggulan dalam mengevaluasi secara komprehensif. Model evaluasi CIPPO dapat digunakan untuk mnevaluasi proses pembelajaran, kurikulum yang digunakan disekolah, sehingga desain

---

<sup>28</sup> Gamar, h. 7.

pembelajaran oleh guru atau evaluator, tinggal mengembangkan indikator-indikator atau kriteria untuk setiap komponen.<sup>29</sup>

**Tabel 2.1 Indikator CIPPO (*Context, Input, Process, Product, Outcome*)**

No	Indikator	Keterangan
1	<i>Context</i>	Kondisi lingkungan dukungan kebijakan dari pemerintah, dan tujuan program
2	<i>Input</i>	Kualifikasi SDM atau tenaga pendidik, dokumen kurikulum TMI, dan sarana prasarana
3	<i>process</i>	Rencana kegiatan belajar, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.
4	<i>Product</i>	Hasil belajar ujian sekolah (US) dan prestasi
5	<i>Outcome</i>	Keterserapan lulusan pada perguruan tinggi/timur tengah dan peluang lulusan dalam dunia kerja.

Berikut ini akan di bahas komponen atau dimensi model CIPPO yang meliputi, *context, input, process, product, outcome*.

#### a. *Context Evaluation*

Hamid Hasan menyebutkan, tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan.<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin menjelaskan bahwa, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.<sup>31</sup>

#### b. *Input Evaluation*

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi input, atau evaluasi

<sup>29</sup> Gamar, h. 28.

<sup>30</sup> M. Iqbal Hasan, *No Title Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 128.

<sup>31</sup> Suharsimi dan Cepi, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, h. 67.

masukan. Menurut Eko Putro Widoyoko, evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi : 1) Sumber daya manusia, 2) Sarana dan peralatan pendukung, 3) Dana atau anggaran, dan 4) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.<sup>32</sup>

Komponen *input* dalam penelitian ini yang akan dilakukan evaluasi meliputi: latar belakang tenaga pendidik, sarana dan prasarana.

#### 1) Latar Belakang Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik adalah salah satu komponen yang penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Wina Sanjaya bahwa dalam proses pembelajaran tenaga pendidik bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi Peserta didik/santri yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak tenaga pendidik. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan yang dimiliki oleh tenaga pendidik.<sup>33</sup>

#### 2) Sarana dan Prasarana

Tersedianya prasarana dan sarana yang memadai tentunya akan sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kata prasarana memiliki arti segala sesuatu yang merupakan

---

<sup>32</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 99.

<sup>33</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 198.

penunjang utama terselenggaranya suatu proses.<sup>34</sup> Sedangkan sarana memiliki arti segala sesuatu (dapat berupa syarat atau upaya) yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud atau tujuan.<sup>35</sup> Prasarana yang dimaksud antara lain: tersedianya gedung (ruang kelas), laboratorium komputer, bahasa dan sains, papan tulis dan media lainnya. Sarana yang dimaksud adalah adalah peralatan belajar yang dibutuhkan dalam proses belajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.<sup>36</sup>

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, ada dua jenis sarana pendidikan. Pertama, sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Contohnya kapur tulis, atlas dan sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru dalam mengajar. Kedua, sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip di kantor sekolah merupakan sarana pendidikan yang secara tidak langsung digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

### c. *Process Evaluation*

Worthen & Sanders menjelaskan bahwa, evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan : “ 1) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*, 2) *to provide information for programmed decision*, and 3) *to maintain a record of the procedure as it occurs* “. Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan

<sup>34</sup> El Santoso dan J Prianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 893.

<sup>35</sup> Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien* (Yogyakarta: Liberty, 1995),h. 991.

<sup>36</sup> Roestiyah, *Dalam Hubungannya Dengan Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 166.

prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki.<sup>37</sup>

Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki dalam tindak lanjut. Oleh Stufflebeam diusulkan pertanyaan-pertanyaan untuk proses antara lain sebagai berikut:

- a) Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal?
- b) Apakah staf yang terlibat di dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan?
- c) Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?
- d) Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan?<sup>38</sup>

#### d. *Product Evaluation*

Menurut Sax memberikan pengertian evaluasi produk/hasil adalah “ *to allow to project director (or teacher) to make decision of program* “. <sup>39</sup> Dari evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau tenaga

---

<sup>37</sup> Roestiyah, *Dalam Hubungannya Dengan Proses Belajar Mengajar*, h. 137.

<sup>38</sup> Roestiyah, h. 138.

<sup>39</sup> Roestiyah, h. 139.

pendidik untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir, maupun modifikasi program. Sementara evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.<sup>40</sup>

Dari pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian/keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluasi apakah suatu program dapat dilanjutkan, dikembangkan/modifikasi, atau bahkan dihentikan.

#### e. *Outcome Evaluation*

*Outcome evaluation* atau evaluasi keluaran merupakan evaluasi yang berkaitan dengan manfaat menunjuk pada hasil keluaran dari implementasi program, sehingga besar manfaat program pembelajaran bagi guru, peserta didik, dan juga sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas.<sup>41</sup>

## **B. Program Kurikulum *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah* (TMI)**

### **1. Pengertian Kurikulum**

Secara epistemologi istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang mula-mula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu kata *curere* yang berarti jarak

---

<sup>40</sup> A. Muri Yusuf, *Evaluasi Pendidikan. Pilar Penyedia Informasi Dan Kegiatan Pengendalian, Penjaminan Serta Penetapan Mutu Pendidikan Terhadap Berbagai Komponen Pendidikan* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2005), h. 56.

<sup>41</sup> Gamar, *Evaluasi Pembelajaran Daring*, h. 28.

yang dapat dilalui.<sup>42</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab istilah kurikulum diartikan dengan manhaj, yakni jalan yang ternag atau jalan yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.<sup>43</sup> Secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara sistematika atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>44</sup> Kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai sejumlah pelajaran yang ahrus ditempuh atau diselesaikan oleh anak didik guna mendapatkan ijazah.

Kata “kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan kurang lebih sejak satu abad yang lalu. Istila ini muncul untuk pertam kalinya dalam kamus Webster tahun 1856.<sup>45</sup> Dalam kamus Webster tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu:

- a. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa pada lembaga pendidikan sekolah atau perguruan tinggi guna memperoleh ijazah tertentu.
- b. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah sesuatu yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam

---

<sup>42</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 1.

<sup>43</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 1.

<sup>44</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, h. 3.

<sup>45</sup> Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, h. 78.

menyelesaikan suatu program. Kurikulum berkembang sejalan dengan dan praktek pendidikan, dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 disebutkan bahwa :” kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”<sup>46</sup> Sementara itu dalam, peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.<sup>47</sup>

## **2 Kurikulum *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah* (TMI)**

Pada dasarnya, sistem pendidikan utama yang dijalankan di Pondok Pesantren Darunnajah (pusat dan cabang) adalah *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah* (TMI). TMI yang identik dan diadopsi dari sistem *Kulliyatul Muallimin Walmuallimat Al Islamiyah* (KMI), sistem pendidikan yang didesain oleh Pondok Modern Gontor sebagai pelopor pesantren modern.<sup>48</sup>

Kurikulum yang berlaku di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah adalah perpaduan antara perpaduan antara kurikulum pendidikan pesantren dengan kurikulum DIKNAS ( SMP dan SMK). Sehingga lulusanya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri.

---

<sup>46</sup> Darda Syahrizal dan Adi Sugiarto, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional & Aplikasinya* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2013).

<sup>47</sup> Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), h. 114.

<sup>48</sup> Hadianto Arief, *Tarbiyatul Muallimin Walmuallimat Al Islamiyah (TMI) sebagai sistem pendidikan inti pondok pesantren Darunnajah* (Jakarta: PH Darunnajah, 2018), h. 5.

*Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah* (TMI), dapat diketahui bahwa TMI Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah adalah jenjang pendidikan selama 6 (enam) tahun yaitu, I,II dan III yang setara dengan kelas I,II,III SMP dan kelas IV,V, dan VI yang setara dengan kelas I,II dan III SMA/SMK.

Kurikulum *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah* (TMI) yang bersifat integratif, komprehensif, dan mandiri, memadukan kurikuler, ko kurikuler, dan ekstra kurikuler dalam satu kesatuan sistem pendidikan pesantren yang mampu memadukan tri pusat pendidikan, pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pola seperti ini memungkinkan untuk terjadinya integrasi iman, ilmu, dan amal, antara teori dan praktik dalam satu kesatuan. Hal ini didukung keberadaan santri di dalam pesantren selama 24 jam.<sup>49</sup> TMI/KMI memang tidak sama dengan sekolah atau madrasah formal seperti MTs dan MA atau SMP dan SMA atau madrasah-madrasah diniyah dan salafiyah, tetapi secara substansial, TMI/KMI telah memenuhi standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005, bahkan dalam beberapa aspek melebihi standar tersebut. Salah satu bentuk keunggulan tersebut, sejak 1989 TMI Darunnajah sudah mendapatkan Mu'adalah (persamaan) dari Universitas Islam Madinah Saudi Arabia, Al Azhar Mesir, IIUI Pakistan, serta pengakuan dari Kementerian Pendidikan Nasional RI sebagai lembaga setara SMA, serta menjalin kemitraan Australia, Amerika dan Eropa dalam bentuk pertukaran guru dan murid serta program lainnya.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Arief, h. 31-32.

<sup>50</sup> Pondok Pesantren Darunnajah, "Dokumentasi Pondok Pesantren Darunnajah," 2022.

Pada tahun 2014 sistem TMI/KMI semakin diperkuat eksistensinya dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 18 tahun 2014 tentang pesantren Muadalah. Pondok pesantren Muadalah adalah pondok pesantren yang disetarakan dengan SMA/MA karena walaupun pondok pesantren tersebut tidak mengikuti kurikulum Kemendikdasmen (SD,SMP,SMA) atau kurikulum Kemenag (MI,MTs,MA) akan tetapi alumnus pondok pesantren tersebut dapat diterima (diakui) di pendidikan tinggi dalam dan luar negeri.

### **3. Pelaksanaan Kurikulum TMI**

Pendidikan *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah* (TMI) dilaksanakan 24 (dua puluh empat) jam, dimana proses belajar mengajar yang mengedepankan aspek akademis dilaksanakan mulai pukul 07.10 samapai pukul 12.20, selain waktu tersebut siswa mengalami proses pendidikan dengan sekian banyaknya kegiatan yang mendukung intra kurikuler dan ekstra kurikuler. Secara umum metode pendidikan *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah* (TMI) dilaksanakan dengan keteladanan, pengarahan, penugasan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan.

#### **a. Keteladanan**

Keteladanan dicontohkan oleh kyai, guru, siswa (santri). Metode ini sangat efektif dalam mendidik karakter, karena sebaik-baik pendidikan adalah dengan perbuatan, bukan sekadar dipidatokan.

#### **b. Pengarahan**

Setiap pekerjaan selalu diwali dengan pengarahan. Hal itulah yang diterapkan dalam proses pendidikan, sehingga memungkinkan siswa (santri)

untuk memahami nilai-nilai filosofi dari setiap yang dikerjakan, dan bukan hanya sekedar mengerjakan tugas dan kewajibannya.

c. Penugasan

Diantara metode yang benar dalam mendidik adalah dengan penugasan. Siswa (santri) dapat menghayati nilai-nilai pendidikan setelah mengerjakan tugas yang diberikan, siswa diberi tanggung jawab untuk menjalankan tugas dalam jumlah yang cukup banyak, hal tersebut melatih siswa mampu memecahkan problem yang dihadapinya.

d. Pembiasaan

Metode pembiasaan yang diterapkan cukup efektif didalam melatih siswa (santri) untuk melakukan hal-hal yang positif, karena siswa dibiasakan berdisiplin bahkan dengan sedikit paksaan.

e. Penciptaan lingkungan

Lingkungan yang kondusif mutlak ada dalam sistem pendidikan asrama, karena kondisi tersebut mendukung terciptanya milieu belajar yang sehat, segala apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan oleh santri adalah merupakan unsur-unsur yang mendidik.<sup>51</sup>

#### **4. Evaluasi Kurikulum TMI**

Evaluasi kurikulum TMI diimplementasikan dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sampai dimana ketercapaian kurikulum dan mengukur kemajuan peserta didik/santri sehingga bisa dievaluasi apa saja kekurangannya. Ada beberapa jenis evaluasi di TMI Pondok Pesantren

---

<sup>51</sup> Pondok Pesantren Darunnajah, "Dokumentasi Pondok Pesantren Darunnajah," 2022.

Annakhil Darunnajah seperti evaluasi harian, mingguan, bulanan, semester dan ujian kelas akhir TMI. Ada tiga sistem evaluasi yang digunakan di TMI Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah, yaitu: ujian tulis (*tahriri*), ujian lisan (*syafahi*), dan ujian praktek (*'amaliyah*). Untuk ujian 'amaliyah/praktek ini tergabung (*include*) dalam ujian lisan.

1) Ujian lisan (*al-Imtihan as-Syafahi*)

Sistem ujian lisan ini hanya diperuntukkan bagi peserta didik/santri akhir yang akan lulus dan sebagai syarat pengambilan ijazah pondok. Materi yang diujikan adalah seluruh mata pelajaran yang diujikan dalam ujian tulis, termasuk di dalamnya ujian praktek. Materi-materi tersebut dibagi menjadi tiga ranah, yaitu: Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Al Qur'an.

2) Ujian tulis (*al-Imtihan at-Tahriry*)

Materi ujian yang diujikan adalah semua mata pelajaran yang diajarkan dibangku kelas. Tujuan ujian ini untuk mengetahui sejauh mana penyerapan peserta didik/santri terhadap ilmu yang diberikan. Segala aspek perkembangan peserta didik/santri dalam bidang kognitif dan afektif ditanyakan dalam bentuk pertanyaan tertulis.

Rangkaian kegiatan tersebut juga selaras dengan apa yang tertera dalam buku Manajemen Pendidikan oleh Tim Penyusun Dosen AP UNY bahwa secara garis besar evaluasi kurikulum disekolah dapat dibedakan atas:

- 1) Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik setelah pokok bahasan selesai dipelajari oleh peserta didik/santri, dan

- 2) Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik setelah jangka waktu tertentu (semester).

## 5. Keunikan dan Keunggulan Sistem Muallimin

Sistem pendidikan berbasis Muallimin, dikenal dengan nama KMI (*Kulliyatul Muallimin/at al Islamiyah*), sebagian menamakannya TMI (*Tarbiyatul Muallimin/at al Islamiyah*), adalah sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, dan banyak mendorong serta menginspirasi para alumni dan lainnya untuk melahirkan pesantren-pesantren dengan sistem Muallimin ini. Darunnajah sendiri sudah menerapkan sistem Muallimin ini sejak awal berdiri 1961 dan berbentuk Pondok Pesantren di tahun 1974 dengan nama TMI (*Tarbiyatul Muallimin/at al Islamiyah*) hingga saat ini.<sup>52</sup>

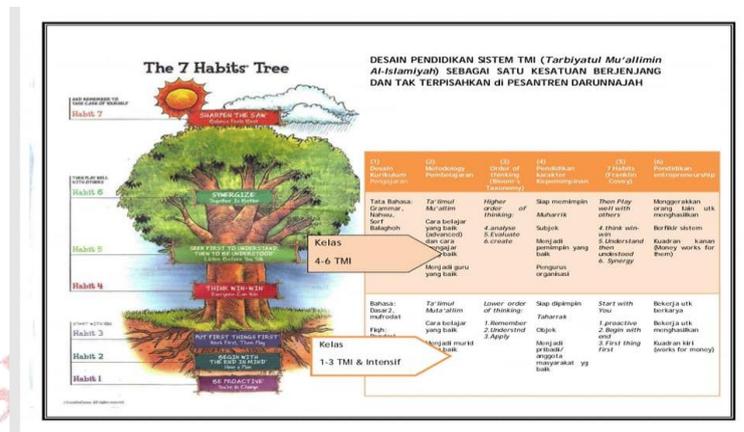
Khusus untuk sistem KMI (Muallimin) saat ini sudah disamakan legalitasnya dengan pendidikan menengah lain di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) No.18 tahun 2014 tentang pesantren Muadalah.dengan peraturan Menteri Agama ini, pesantren dengan sistem Muallimin ini disamakan status dan hak-haknya dengan sekolah formal lain yang ada dalam sistem pendidikan nasional. Pengakuan formal tentang sistem pendidikan pesantren akhirnya muncul dengan disahkannya UU No.18 Tahun 2019 tentang Pesantren.<sup>53</sup> Salah satu letak keunggulan terpenting sistem ini adalah justru tersembunyi (*hidden*) di dalam pola dan metodologi pendidikan yang dijalankan. Keunggulan-keunggulan pada sistem ini memang tidak bisa dengan

---

<sup>52</sup> Arief, *Tarbiyatul Muallimin Walmuallimat Al Islamiyah (TMI) sebagai sistem pendidikan inti pondok pesantren Darunnajah*, h. 1-2.

<sup>53</sup> Arief, *Tarbiyatul Muallimin Walmuallimat Al Islamiyah (TMI) sebagai sistem pendidikan inti pondok pesantren Darunnajah*, h. 12-13.

mudah terbaca karena sebagian besar justru bersifat *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi).



Gambar 2.1 Desain Pendidikan Sistem TMI

Berikut ini akan dijelaskan keterangan terkait masing-masing aspek *hidden curriculum* dalam sistem TMI (*Tarbiyatul Muallimin/at al Islamiyah*).

### 1. Desain kurikulum akademik

Salah satu keunikan yang membuat sistem *Muallimin* berbeda dengan kurikulum yang lazim ada di sekolah tingkat menengah adalah dari sisi desain kurikulum akademik yang disusun berjenjang bertahap sebagai sebuah kesatuan. Salah satu contoh adalah dalam hal pembelajaran bahasa, hal pertama sekali yang ditekankan adalah kemampuan berkomunikasi lisan untuk kebutuhan sehari-hari. *Muallimin* mengadopsi sistem *Berlitz* yang berasal dari Inggris. *Berlitz system* memang terkenal dengan *direct method*-nya. Mengutamakan kemampuan berkomunikasi lisan. Penekanan pendidikan bahasa di TMI adalah penggunaan bahasa dalam keseharian. Bahkan dibentuk semacam alat pemaksa agar santri menggunakan bahasa dalam keseharian.<sup>54</sup>

<sup>54</sup> Arief, h. 35-36.

## 2. Metode pembelajaran

Salah satu yang unik di dalam sistem pendidikan TMI adalah metode pendidikan dan pembelajaran yang tidak biasa. Seperti disampaikan salah satu visi utama TMI adalah visi menjadi muallimin, yaitu bagaimana menyiapkan mental dan kemampuan mendidik dan mengajar kepada setiap santri. Untuk tujuan itu, santri pada level awal (kelas 1-3 TMI) setara dengan kelas 1-3 SMP/MTs diajarkan cara-cara belajar yang baik dan menjadi murid yang baik serta menjadi anggota warga Organisasi Santri Darunnajah. Namun, sesaat mereka telah duduk di kelas 5 TMI setara dengan kelas 2 SMA/SMK santri mulai dilatih dan diberi kesempatan menjadi muallim. Dibekali dengan teori-teori pelajaran tarbiyah, sekaligus mencoba praktik micro-teaching (praktik mengajar) sebagai bekal bagaimana menguasai teknik mengajar dari hulu kehilir.<sup>55</sup>

## 3. Optimalisasi ketrampilan berpikir

Sistem TMI menangani secara serius tatanan ketrampilan berpikir tersebut dan memberikan prioritas dan porsi yang sesuai dengan perkembangan santri. Kepada para santri TMI kelas 1-4, porsi yang lebih besar untuk mengingat/menghafal, memahami dan menerapkan pelajaran, sedangkan kepada santri TMI kelas 5-6, porsi yang lebih diberikan untuk menganalisa, mengevaluasi pelajaran dan membuat kreasi baru dari apa yang telah dipelajarinya. Belakangan, pemerintah memperkenalkan tatanan ketrampilan berpikir ini melalui kurikulum nasional 2013 revisi 2017. Apa yang telah dipraktikkan dalam sistem TMI itu kemudian dikenal dengan LOTS (*Low order thinking skill*/ketrampilan berpikir

---

<sup>55</sup> Arief, h. 41.

tingkat rendah) dan HOTS (*High order thinking skill*/kemampuan berpikir tingkat tinggi). Di dalam aspek akademis, hal ini (*to create*) dimulai bahkan sejak ditingkat awal saat santri diwajibkan menulis tulisan dan karangan baik dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing (Arab dan Inggris). Tak hanya di dalam aspek akademis, pemberdayaan otak santri untuk berkreasi juga tersebar luas dalam aspek kepengasuhan santri. Program-program terkait minat bakat santri sangat mendorong kemampuan otak tertinggi ini. Tak usah heran mendapati di berbagai bidang terkait kesenian, olahraga dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

#### 4. Pendidikan karakter dan kepemimpinan

Salah satu visi Darunnajah adalah menjadi lembaga kaderisasi pemimpin yang *mutafaqqih fiddin*. Melahirkan pemimpin adalah pilihan strategis Darunnajah di dalam tugasnya menyiapkan generasi masa depan Indonesia. Di dalam pendidikan karakter kepemimpinan di pesantren Darunnajah, santri diajarkan utamanya untuk ” siap dipimpin dan siap memimpin”. Di dalam sistem pendidikan TMI, memang santri diposisikan dalam 2 posisi yang berbeda. Mayoritas berperan sebagai objek saat mereka menjadi anggota ditingkat bawah (kelas 1-4 TMI), dan diperankan menjadi subjek saat mereka duduk di tingkat (kelas 4-6 TMI). Organisasi santri menjadi wadah santri untuk mempelajari sistem dan bagaimana mengerakannya. Bisa dikatakan, seluruh urusan keseharian pesantren dan santri diserahkan pengelolaannya kepada santri senior, tentu saja di

---

<sup>56</sup> Arief, *Tarbiyatul Muallimin Walmuallimat Al Islamiyah (TMI) sebagai sistem pendidikan inti pondok pesantren Darunnajah*, h. 47-51.

bawah pengawasan dan bimbingan guru-guru. Hal ini yang menjadi kekuatan pendidikan karakter di pondok pesantren dengan sistem *Muallimin*.<sup>57</sup>

#### 5. Pendidikan *Entrepreneurship* (kewirausahaan)

Salah satu hal yang menarik dari hasil produk dan alumni sistem TMI adalah tingginya tingkat minat kewirausahaan dari alumninya. Kelaziman dari alumni pondok dengan sistem TMI yang lebih banyak berminat untuk berwirausaha dengan cara membangun lembaga baik yang berorientasi profit seperti usaha bisnis maupun nonprofit dalam bentuk pesantren, yayasan dan lain sebagainya. Di sinilah letak keberhasilan sistem Muallimin di dalam mendidik mental wirausaha santrinya. Tidak hanya memberi contoh nyata dengan apa yang mereka lakukan dalam mengelola pesantren, tetapi juga menularkan pengetahuan akan sistem tersebut dengan menempatkan santri menjadi subjek dari sebuah proses pendidikan, santri mendapatkan pengalaman dan kemampuan untuk tidak hanya bergerak dalam sebuah sistem, tetapi juga belajar bagaimana mengenal dan menggerakkan sebuah sistem untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai.<sup>58</sup>

#### **C. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Peneliti ingin mengetahui dan meneliti Evaluasi program kurikulum *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah* (TMI) di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Muko-Muko Bengkulu. Guna untuk melengkapi tesis ini, peneliti menggunakan pijakan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Evaluasi program kurikulum *Tarbiyatul Muallimin wal*

---

<sup>57</sup> Arief, h. 64.

<sup>58</sup> Arief, h. 69.

*Muallimat al Islamiyah* (TMI) dalam mengembangkan alumni, berikut ini adalah beberapa tesis yang menjadi pijakan peneliti :

1. Anang Rusdiansyah, NPM 1786131031, *Evaluasi pengembangan program kurikulum Kulliyatul Muallimin al Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Lampung*. UIN :Lampung 2021.<sup>59</sup>

Tesis ini menganalisis Evaluasi pelaksanaan kurikulum KMI dari *context, Input, Process dan product*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumen. Keabsahan temuan dicek melalui triangulasi data. Aspek konteks sudah dilakukan identifikasi tentang standar pelaksanaan kurikulum *Kulliyatul Muallimin al Islamiyah* (KMI), termasuk dari pondok-pondok cabang Gontor baik putra maupun putri yang saat ini banyak tersebar di seluruh nusantara. Dan sebagai salah satu bentuk pengembangan kurikulum tersebut pondok pesantren Al Furqon juga mengadopsi muatan kurikulum Kementerian Agama (kurikulum nasional) seiring dengan dibukanya program pendidikan formal (Tsanawiyah dan Aliyah). Beberapa mata pelajaran dikembangkan dengan menyesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik/santri. Muatan yang ada juga mengakomodir kebutuhan masyarakat saat ini yang majemuk. Aspek input difokuskan pada calon peserta didik dan tenaga pendidik, juga beberapa hal yang menunjang keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Kelemahan terletak pada aspek calon peserta didik dan tenaga pendidik yang belum memenuhi standar sehingga mempersulit proses pelaksanaan kurikulum KMI.

---

<sup>59</sup> Anang Rusdiansyah, "Evaluasi Pengembangan Program Kurikulum Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

Aspek proses sudah sesuai dengan standar pelaksanaan kurikulum KMI namun belum mampu mencapai hasil maksimal sesuai dengan tujuan program kurikulum KMI. Evaluasi yang dilakukan tidak dapat ditindaklanjuti secara optimal terkendala lemahnya sumberdaya input terutama peserta didik dan tenaga pendidik. Aspek produk telah dilakukan evaluasi namun tidak berkelanjutan atau berkesinambungan. Belum ditemukan adanya perencanaan evaluasi karena keterbatasan sumberdaya yang ada di pondok pesantren Al Furqon. Evaluasi yang dilakukan oleh team kurikulum juga belum menyeluruh. Dan tidak menggunakan model evaluasi CIPP sehingga banyak permasalahan yang tidak terinventarisir.

2. Azhar, 2020, Evaluasi Program Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dengan Model CIPP Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.<sup>60</sup>

Tesis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas dengan menggunakan model CIPP yakni *Context, Input, Process, dan Product*. Penelitian evaluatif ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data subjek dari penelitian adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan sebagai informan adalah tata usaha dan siswa dengan menggunakan instrumen wawancara, dokumentasi dan observasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan, disertai triangulasi yaitu sumber, metode dan teori. Analisis menggunakan tehnik analisis data kualitatif.

Hasil dalam penelitian ini adalah *pertama* Evaluasi konteks pelaksanaan kurikulum 2013 berupa lingkungan dan keadaan madrasah yang cukup

---

<sup>60</sup> Azhar, "Evaluasi Program Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dengan Model CIPP di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas" (IAIN Palang Karaya, 2020).

mendukung, dan guru dapat memahami tentang kurikulum 2013 serta siswa juga berupaya untuk menerima dan memahami pelaksanaan kurikulum 2013. *Kedua* evaluasi input pelaksanaan kurikulum 2013 berupa dokumen dan buku pedoman guru dan pegangan siswa masih belum lengkap juga sumber daya manusia atau tenaga pendidik masih lemah kualitasnya, serta sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah ini belum terpenuhi standarisasinya, *Ketiga* Evaluasi proses pelaksanaan kurikulum 2013 berupa persiapan pembelajaran kurikulum 2013 guru masih belum maksimal. Dan pembelajaran berbasis Saintifik yaitu memuat prinsip 5M (mengamati, menanya, menalar, mencoba serta mengkomunikasikan) yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. *Keempat* Evaluasi produk pelaksanaan kurikulum 2013 yaitu berupa hasil belajar siswa telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, penginputan nilai rapor menjadi kesulitan yang serius bagi guru. Dan Lembar kerja siswa (LKS) selalu ada di masukkan dalam RPP, namun hasil mengcopy dari buku atau penerbit.

3. Suasana Nikmat Gintings, 2021, *Evaluasi Program Kurikulum Berbasis KKNi di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*.<sup>61</sup>

Desertasi tujuan Penelitian ini adalah, *Pertama*, untuk mengetahui Evaluasi Program Konteks Kurikulum Berbasis KKNi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan, *Kedua*, untuk mengetahui evaluasi input kurikulum berbasis KKNi di FEBI UIN Sumatera Utara Medan, *Ketiga*, untuk mengetahui evaluasi proses

---

<sup>61</sup> Suasana Nikmat Gintings, "Evaluasi Program Kurikulum Berbasis KKNi di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam" (Disertasi: UIN Sumatera Utara, 2021).

program kurikulum berbasis KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan, *Keempat*, untuk mengetahui evaluasi produk program kurikulum berbasis KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan. Untuk memperoleh tujuan di atas, model evaluasi kurikulum yang digunakan adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan tahapan observasi, wawancara, kuisisioner, dan dokumentasi serta beragam sumber. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka evaluasi konteks Kurikulum Berbasis KKNI di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum berbasis KKNI.

Dimana dalam penerapannya sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012, yang merupakan penjabaran dari peraturan-peraturan yang lebih tinggi. Selain itu juga melalui analisis yang mendalam dengan memperhatikan kekurangan dan kelebihan yang akan ditimbulkan kemudian dengan melibatkan stakeholder di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan. Evaluasi input diketahui meliputi proses belajar yang dapat dilihat dari absensi dan RPS dosen dosen. Penilaian meliputi, quiz, tugas, partisipasi pembelajaran, UTS dan UAS dan hasil belajar yang diserahkan ke akademik FEBI UIN Sumatera Utara Medan.

Evaluasi proses kurikulum selalu dipantau Unit Penjamin Mutu FEBI UIN Sumatera Utara Medan dan Lembaga Penjamin Mutu di tingkat universitas. Dan lembaga penjamin mutu tersebut menyiapkan sistim penjamin mutu eksternal dalam konteks akreditasi institusi dan prodi. Evaluasi produk melalui evaluasi

formatif dan evaluasi empiris. Evaluasi formatif dilakukan dengan melalui pemberian tugas kelompok, tugas individu, quiz, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester yang berbentuk tanya jawab.

4. Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022, Heroza Firdaus, Azkya Milfa Laensadi, Gupo Matvayodha, Fitri Nauli Siagian, Ika Aryastuti Hasanah, *Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka*, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Email,2022.<sup>62</sup>

Implementasi kurikulum 2013 sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya, masih banyak kendala yang kita ketahui sangat mempengaruhi hasil belajar, baik dari segi media yang digunakan, penilaian pada kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya kemudian metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang ingin diajarkan belum efektif atau bahkan tidak sesuai dengan materi yang ingin disampaikan. Berdasarkan pada kajian literatur yang telah dilakukan, kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, dikenal dengan kebijakan Merdeka Belajar. Kebijakan ini meliputi 4 hal: ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dikembangkan oleh sekolah masing masing; ujian nasional (UN) berubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter; kebebasan pendidik untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); dan fleksibilitas dalam peraturan penerimaan siswa baru (PPSB). Kebijakan Merdeka Belajar memiliki karakteristik yang menekankan pada kreativitas,

---

<sup>62</sup> Heroza Firdaus et al., "Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 686–92, <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>.

orientasi pembelajaran pada pemecahan masalah, pembelajaran berbasis tuntutan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, serta sistem penilaian yang komprehensif. Hal ini berdampak pada kebutuhan pengembangan evaluasi pembelajaran.

5. Umi Hidayati, NIM : 1423402086, *Evaluasi Program Pembelajaran Full Day School di SD Islam Al Azhar 39 Purwokerto*, IAIN Purwokerto, 2017.<sup>63</sup>

Tesis ini tentang Program pembelajaran *full day school* di SD Islam Al Azhar 39 Purwokerto adalah salah satu program sekolah yang sejak berdirinya belum pernah dievaluasi. Maka perlu diadakan evaluasi terhadap program pembelajaran *full day school*. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi dan mendeskripsikan program pembelajaran *full day school* di SD Islam Al Azhar 39 Purwokerto. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif, dengan pendekatan gabungan antara kualitatif dan kuantitatif (*mix method*). Model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Data yang terkumpul dari teknik tersebut dianalisis melalui tabulasi data dan pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan validitas internal dan eksternal. Untuk menguji validitas instrumen, dapat digunakan pendapat dari ahli.

Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Dari komponen *context*, perumusan visi, misi, tujuan program pembelajaran *full day school* sudah kategori baik sekali. 2) Dari komponen *Input*, menunjukkan bahwa *input* kepala sekolah,

---

<sup>63</sup> Umi Hidayati, "Evaluasi Program Pembelajaran Full Day School Di Sd Islam Al Azhar 39 Purwokerto" (IAIN Purwokerto, 2017).

guru, siswa, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana prasarana dan pendanaan sudah kategori baik. Sedikit catatan pada *input* sarana prasarana yaitu ruang kepala sekolah belum sesuai standard, ruang guru belum ada, masjid belum sesuai standar 3) Dari Komponen *Process*, dari manajemen sekolah sebagai kepala sekolah sudah melaksanakan fungsi manajemennya dengan kategori baik sekali. Dari manajemen pembelajaran, guru sudah menyusun RPP sesuai standar, namun dalam pelaksanaan pembelajaran masih ada kekurangan yaitu guru belum menerapkan teknologi informasi. Pembentukan karakter terintegrasi dalam semua kegiatan sekolah, dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan supaya karakter menjadi membudaya. 4) Dari komponen *Product*, program sudah berjalan dengan baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

**Tabel 2.2**

**Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang**

Terdapat 5 penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu sebagai berikut:

No	Penelitian terdahulu	Judul penelitian	Fokus penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan persamaan
1	Anang Rusdiansyah (2021) UIN :Lampung	<i>Evaluasi pengembangan program kurikulum Kulliyatul Muallimin al Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Lampung.</i>	Evaluasi pelaksanaan kurikulum KMI dari <i>context, Input, Process dan product.</i>	menganalisis Evaluasi pelaksanaan kurikulum KMI dari <i>context, Input, Process dan product.</i> . <i>Aspek konteks</i> sudah dilakukan identifikasi tentang standar pelaksanaan kurikulum <i>Kulliyatul</i>	Persamaan :penelitian sama-sama mengangkat tema mengenai kurikulum pesantren modern Perbedaan : Penelitian yang dilakukan Anang Rusdiansyah (2021) lebih

				<p><i>Muallimin al Islamiyah (KMI). Aspek input</i> difokuskan pada calon peserta didik dan tenaga pendidik, juga beberapa hal yang menunjang keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. <i>Aspek proses</i> sudah sesuai dengan standar pelaksanaan kurikulum KMI namun belum mampu mencapai hasil maksimal sesuai dengan tujuan program kurikulum KMI. <i>Aspek produk</i> telah dilakukan evaluasi namun tidak berkelanjutan atau berkesinambungan.</p>	<p>menekankan bentuk pengembangan kurikulum tersebut pondok pesantren Al Furqon juga mengadopsi muatan kurikulum Kementerian Agama yaitu MTs dan MA. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini evaluasi program kurikulum <i>Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah</i> dengan evaluasi model CIPPO. juga mengadopsi muatan kurikulum Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) yaitu SMP dan SMK.</p>
2	Azhar (2020) : IAIN Palangka Raya	<i>Evaluasi Program Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dengan Model CIPP Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas</i>	Evaluasi Program Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dengan Model CIPP ( <i>context, input, process, product</i> )	Hasil dalam penelitian ini adalah <i>pertama</i> Evaluasi konteks pelaksanaan kurikulum 2013 berupa lingkungan dan keadaan madrasah yang cukup mendukung.	Persamaan : penelitian sama-sama mengangkat tema mengenai kurikulum. Perbedaan : penelitian yang dilakukan Azhar (2020)

				<p><i>Kedua</i> evaluasi input pelaksanaan kurikulum 2013 berupa dokumen dan buku pedoman guru dan pegangan siswa masih belum lengkap juga sumber daya manusia atau tenaga pendidik masih lemah kualitasnya, serta sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah ini belum terpenuhi standarisasinya, <i>Ketiga</i> Evaluasi proses pelaksanaan kurikulum 2013 berupa persiapan pembelajaran kurikulum 2013 guru masih belum maksimal. <i>Keempat</i> Evaluasi produk pelaksanaan kurikulum 2013 yaitu berupa hasil belajar siswa telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, penginputan nilai rapor menjadi kesulitan yang serius bagi guru.</p>	<p>mengetahui pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas dengan menggunakan model CIPP yakni <i>Context, Input, Process, dan Product</i>. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini evaluasi program kurikulum <i>Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah</i> dengan evaluasi model CIPPO. juga mengadopsi muatan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yaitu SMP dan SMK.</p>
3	Suasana Nikmat Gintings (2021): UIN	<i>Evaluasi Program Kurikulum Berbasis KKNI</i>	<i>Evaluasi Program Kurikulum Berbasis</i>	evaluasi konteks Kurikulum Berbasis KKNI di Fakultas Ekonomi	Persamaan : penelitian sama-sama mengangkat

	Sumatera Utara	<i>di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam</i>	KKNI di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam dengan Model CIPP ( <i>context, input, process, product</i> )	dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum berbasis KKNI. Evaluasi input diketahui meliputi proses belajar yang dapat dilihat dari absensi dan RPS dosen dosen. Evaluasi proses kurikulum selalu dipantau Unit Penjamin Mutu FEBI UIN Sumatera Utara Medan dan Lembaga Penjamin Mutu di tingkat universitas. Evaluasi produk melalui evaluasi formatif dan evaluasi empiris. Evaluasi formatif dilakukan dengan melalui pemberian tugas kelompok, tugas individu, quiz, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester yang berbentuk tanya jawab.	tema mengenai kurikulum. Perbedaan : penelitian yang dilakukan Suasana Nikmat Gintings (2021) lebih menitikberatkan terhadap Evaluasi program konteks kurikulum berbasis KKNI di FEBI UIN Sumatera Utara Medan. model evaluasi kurikulum yang digunakan adalah model CIPP ( <i>Context, Input, Process, Product</i> ). Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini evaluasi program kurikulum <i>Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah</i> dengan evaluasi model CIPPO. juga mengadopsi muatan kurikulum Kementerian Pendidikan dan kebudayaan
--	----------------	---	---	---	---

					(Kemendikbud) yaitu SMP dan SMK.
4	Heroza Firdaus, Azkya Milfa Laensadi, Gupo Matvayodha, Fitri Nauli Siagian, Ika Aryastuti Hasanah Jurnal Pendidikan dan konseling	<i>Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka</i>	<i>Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka</i>	Implementasi kurikulum 2013 sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya, masih banyak kendala yang kita ketahui sangat mempengaruhi hasil belajar, baik dari segi media yang digunakan, penilaian pada kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya kemudian metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang ingin diajarkan belum efektif atau bahkan tidak sesuai dengan materi yang ingin disampaikan. Berdasarkan pada kajian literatur yang telah dilakukan, kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, dikenal dengan kebijakan Merdeka Belajar. Kebijakan ini meliputi 4 hal:	Persamaan : penelitian sama-sama mengangkat tema mengenai kurikulum Perbedaan : Penelitian yang dilakukan Heroza Firdaus dkk. lebih menekankan pada Analisis evaluasi program kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini evaluasi program kurikulum <i>Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah</i> dengan evaluasi model CIPPO. juga mengadopsi muatan kurikulum Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) yaitu SMP dan SMK.

				<p>ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dikembangkan oleh sekolah masing masing; ujian nasional (UN) berubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter; kebebasan pendidik untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); dan fleksibilitas dalam peraturan penerimaan siswa baru (PPSB). Kebijakan Merdeka Belajar memiliki karakteristik yang menekankan pada kreativitas, orientasi pembelajaran pada pemecahan masalah, pembelajaran berbasis tuntutan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, serta sistem penilaian yang komprehensif. Hal ini berdampak pada kebutuhan pengembangan evaluasi pembelajaran.</p>	
5	Umi Hidayati	<i>Evaluasi</i>	<i>Evaluasi</i>	hasil penelitian	Persamaan :

	(2017) : IAIN Purwokerto	<i>Program Pembelajaran Full Day School di SD Islam Al Azhar 39 Purwokerto</i>	<i>Program Pembelajaran Full Day School dengan Model CIPP (context, input, process, product)</i>	<p>adalah sebagai berikut: 1) Dari komponen <i>context</i>, perumusan visi, misi, tujuan program pembelajaran <i>full day school</i> sudah kategori baik sekali. 2) Dari komponen <i>Input</i>, menunjukkan bahwa <i>input</i> kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana prasarana dan pendanaan sudah kategori baik. Sedikit catatan pada <i>input</i> sarana prasarana yaitu ruang kepala sekolah belum sesuai standard, ruang guru belum ada, masjid belum sesuai standar 3) Dari Komponen <i>Process</i>, dari manajemen sekolah sebagai kepala sekolah sudah melaksanakan fungsi manajemennya dengan kategori baik sekali. Dari komponen <i>Product</i>, program sudah berjalan dengan baik dari aspek kognitif, afektif dan</p>	<p>penelitian sama-sama mengangkat tema mengenai evaluasi program. Perbedaan : penelitian yang dilakukan Umi Hidayati (2017) lebih menitikberatkan Program pembelajaran <i>full day school</i> di SD Islam Al Azhar 39 Purwokerto adalah salah satu program sekolah yang sejak berdirinya belum pernah dievaluasi. Maka perlu diadakan evaluasi terhadap program pembelajaran <i>full day school</i>. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini evaluasi program kurikulum <i>Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah</i> dengan evaluasi model CIPPO. juga mengadopsi</p>
--	--------------------------	--	--	---	---

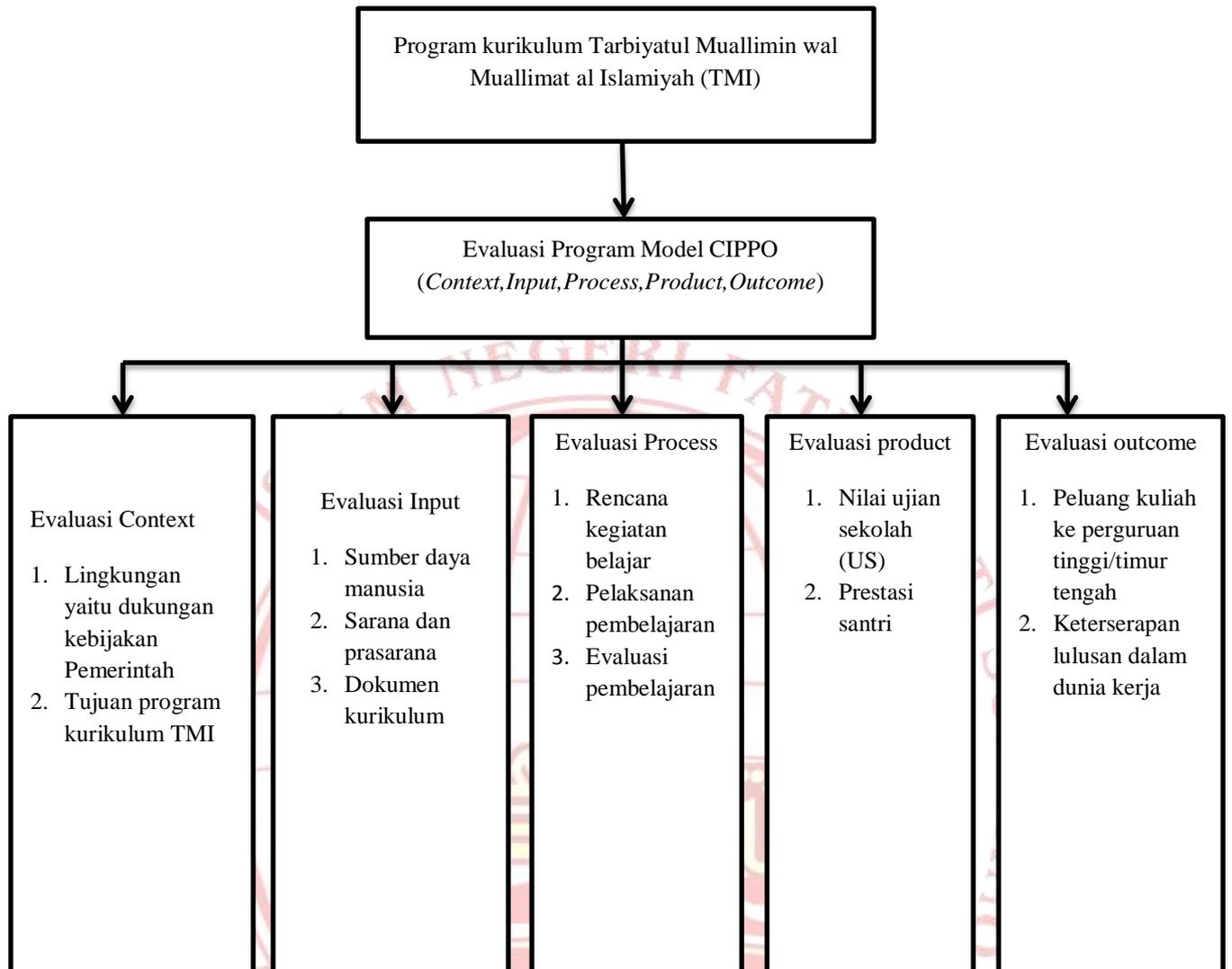
				psikomotor.	muatan kurikulum Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) yaitu SMP dan SMK.
--	--	--	--	-------------	---

#### D. Kerangka berpikir

Peneliti ingin melihat lebih jauh mengenai keberhasilan dan kebermanfaatan program kurikulum *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah* (TMI) di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Muko-Muko provinsi Bengkulu dilihat dari lima aspek yaitu *Context, Input, Process, Product,* dan *Outcome*.

Evaluasi *Context*, yaitu evaluasi terhadap kondisi lingkungan dukungan kebijakan dari pemerintah, dan tujuan program, evaluasi *Input* yaitu evaluasi terhadap sumber daya manusia atau tenaga pendidik, sarana dan prasarana dan dokumen kurikulum TMI.

Evaluasi *process* yaitu evaluasi terhadap rencana kegiatan mengajar, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. evaluasi produk, yaitu hasil belajar ujian sekolah (US) dan prestasi santri, dan evaluasi *outcome* atau keluaran, yaitu keterserapan lulusan masuk ke Perguruan Tinggi dan timur tengah serta keterserapan dalam dunia kerja.



**Gambar 2.2 Kerangka berpikir penelitian**